

- ✓ Partai Politik (Parpol) dan Calon Legislatif (Caleg)
- ✓ Calon Presiden (Capres) dan Calon Wakil Presiden (Cawapres)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden dan Inti Pertanyaan

Penentuan responden dilakukan secara non acak (non random) dengan pembatasan pada usia diantara 17 hingga 25 tahun, dengan tingkat pendidikan minimal SMA dan berstatus mahasiswa. Batasan yang terkait responden hanyalah pada aspek Melayu atau bukan Melayu yang menjadi fokus penelitian.

Jumlah responden sampel yang diambil adalah 50 orang dengan mempertimbangkan kesanggupan peneliti dalam mengumpulkan data dengan kondisi yang berasap dan tidak mengganggu kesehatan akibat asap yang tetap menebal tersebut.

Dari data yang terkumpul diketahui bahwa:

- a. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang
- b. Responden yang berumur 17 tahun sebanyak 3 orang, berumur 18 tahun sebanyak 16 orang, berumur 19 tahun sebanyak 10 orang, berumur 20 tahun sebanyak 12 orang, dan lebih dari 20 tahun sebanyak 9 orang.

Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dikategorikan atas empat aspek, yakni; politik, pemilihan umum, partai politik dan calon legislatif, dan calon presiden dan calon wakil presiden. Oleh karena itu, sebelum menentukan tipe budaya politik yang dimiliki mahasiswa Melayu yang berada di FISIP UR, penelitian ini akan memaparkan keempat aspek diatas.

Kemudian, dari pengklasifikasian berdasarkan aspek-aspek diatas, akan ditentukan orientasi-orientasi budaya politik yang muncul dari responden-responden yang terdiri atas orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif. Dari penentuan orientasi yang dimiliki oleh responden, barulah penelitian menarik kesimpulan terkait tipe budaya politik yang dimiliki oleh mahasiswa Melayu di FISIP UR.

2. Aspek-Aspek Penelitian

i. Urgensi Politik

Berbicara *urgensi politik* seluruh mahasiswa Melayu yang berada pada FISIP UR menyatakan bahwa politik memang diperlukan dan penting dalam kehidupan, bahkan ada sebagian diantara responden yang menyatakan bahwa politik *sangat* diperlukan dan *sangat* penting.

Namun, ketika dikaitkan lebih spesifik dengan *politik di Indonesia*, para responden memiliki pendapat yang berbeda. Mayoritas responden (60 %) menyatakan bahwa politik di Indonesia belum stabil/kacau, tidak transparan dan

penuh kecurangan serta dijadikan alat kepentingan untuk perorangan dan golongan. Sekitar 28 % responden mengutarakan bahwa politik Indonesia membingungkan/*complicated*, lucu dan sandiwara. Sisanya, 12 %, para responden mengatakan bahwa politik di Indonesia bagus dan sudah baik.

Informasi terkait perkembangan politik pun banyak diikuti oleh para responden dengan persentase 72 %. Informasi perkembangan politik diperoleh responden dari media massa seperti media cetak (koran) dan media elektronik (TV) serta media sosial seperti Twitter.

Informasi perkembangan politik bagi sebagian responden kuranglah menarik perhatian. Terdapat 12 % responden yang menyatakan kurang tertarik terhadap perkembangan politik dan tidak rutin mengikuti perkembangan politik. Angka lebih tinggi ditemui pada responden yang tidak mengikuti perkembangan politik dengan angka 16 %.

Terkait *media ketika berbicara tentang politik* para responden berbeda pendapat. Terdapat 72 % responden memberikan tanggapan negatif terkait bagaimana media berbicara tentang politik. Tanggapan mereka antara lain; media tidak independen, tidak jujur, suka mengada-ada. Sebaliknya, hanya 24 % yang menyatakan bahwa media ketika berbicara tentang politik sudah baik atau bagus. Selebihnya, sekitar 4 % responden juga tidak memberikan komentar atau tidak spesifik dalam berpendapat tentang bagaimana media dalam memberitakan politik.

ii. Pemilihan Umum (Pemilu)

Dalam menanggapi *sistem pemilihan umum* yang baru ini mahasiswa Melayu yang berada di FISIP UR yang dijadikan responden memiliki pendapat berbeda. Sebagian besar responden 76 % menyatakan setuju dengan sistem pemilihan yang baru. Hanya 24 % responden yang mengutarakan bahwa sistem pemilihan umum sekarang belum cocok.

Lebih lanjut, *sistem pemilihan umum langsung oleh rakyat* disetujui oleh 92 % responden. Selebihnya, 8 % responden mengatakan ketidaksetujuan mereka terhadap sistem pemilihan langsung.

Sikap apatis para pemilih dalam pemilihan umum ataupun *golput* (golongan putih) ditanggapi beragam oleh para responden. Terdapat 76 % responden memberikan respon menolak terhadap golput. 20 % responden memberikan respon mendukung terhadap golput, dan selebihnya, 4 % tidak memberikan respon.

Dalam pelaksanaannya hanya terdapat 16 % responden yang menjadi golput pada pelaksanaan pemilu terakhir. Sebaliknya, terdapat 80 % responden yang tidak golput pada pelaksanaan Sementara itu, terdapat 4 % responden yang abstain dengan tidak memberikan komentar apapun.

iii. Partai Politik (Parpol) dan Calon Legislatif (Caleg)

Dalam *mengenal dan mengetahui partai politik (parpol) dan calon legislatif (caleg) tertentu* 16 % responden menyatakan tidak mengetahui parpol dan caleg yang ikut serta dalam pemilihan legislatif lalu. Terdapat juga 2 % responden yang abstain yang tidak menjawab pertanyaan. Sisanya, 82 % responden menyatakan mengetahui dan mengetahui sebagian saja dari parpol dan caleg tersebut. Diantara mereka sudah mengetahui caleg dan hubungannya dengan partai tertentu.

Pertanyaan *Mengetahui visi dan misi parpol dan caleg tertentu* yang diajukan untuk pemilihan legislatif lalu ditanggapi bervariasi. Responden yang menyatakan tidak mengetahui visi dan misi yang dimiliki oleh parpol dan caleg tertentu mencapai sebanyak 40 %. Selebihnya, 58 % menyatakan mengetahui visi dan misi yang dimiliki parpol dan caleg tertentu. Disamping itu, terdapat 2 % yang abstain.

Aktif dalam kegiatan parpol dan caleg tertentu merupakan hal yang tidak dilakukan oleh sebagian besar responden. 88 % responden menyatakan tidak aktif dalam kegiatan parpol dan caleg tertentu. Sebaliknya, 10 % responden menyatakan aktif dalam kegiatan parpol dan caleg tertentu. Samping itu, terdapat juga 2 % responden yang abstain.

Pada pemilihan legislatif yang mendatang 86 % responden menyatakan akan ikut serta dalam pemilihan parpol dan caleg. Sebaliknya, hanya 12 % responden menyatakan tidak akan ikut serta dalam memilih dan tercatat 2 % yang abstain dengan tidak menjawab.

iv. Calon Presiden (Capres) dan Calon Wakil Presiden (Cawapres)

Beda pada mengenal dan mengetahui parpol dan caleg, beda pula dengan *mengenal dan mengetahui capres dan cawapres*. Pada pemilihan capres dan cawapres lalu terdapat 8 % responden yang tidak mengenal capres dan cawapres tertentu. Sebaliknya, terdapat 90 % responden yang telah mengetahui dan mengenal capres dan cawapres tertentu. Sedangkan yang abstain masih 2 % responden.

Dalam *mengetahui visi dan misi capres dan cawapres tertentu* para responden tidaklah sama. Terdapat 38 % responden yang menyatakan tidak mengetahui visi dan misi capres dan cawapres yang maju pada pilpres tahun lalu dan 2 % responden yang tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, hanya 60 % responden yang menyatakan mengetahui ciri dan misi capres dan cawapres tertentu.

Aktif dalam kegiatan capres dan cawapres tertentu merupakan hal yang tidak dilakukan oleh sebagian besar responden. 92 % responden menyatakan tidak aktif dalam kegiatan capres/cawapres tertentu. Sebaliknya, 6 % responden menyatakan aktif dalam kegiatan capres/cawapres tertentu dengan menjadi saksi. Sedangkan terdapat juga 2 % responden yang abstain.

Pada pemilihan eksekutif yang mendatang 90 % responden menyatakan akan ikut serta dalam pemilihan capres dan cawapres. Sebaliknya, hanya 8 % responden menyatakan tidak akan ikut serta dalam memilih (menjadi golput) dan tercatat 2 % yang abstain dengan tidak menjawab.

3. Tipe Orientasi Politik

Setelah mengamati respon-respon yang diberikan para responden yang merupakan mahasiswa Melayu dan kemudian dikaitkan dengan tipe-tipe orientasi politik individu, ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Melayu yang berada pada FISIP UR sudah mencapai *tipe orientasi politik afektif*.

Walaupun sebenarnya ketiga tipe orientasi dimiliki oleh para responden, namun tetap saja tipe orientasi afektif yang lebih menonjol. Beberapa faktor yang dapat dijadikan alasan-alasannya, antara lain:

Pertama, bahwa mahasiswa Melayu pada FISIP UR telah memiliki pengetahuan dan kesadaran mendalam tentang pentingnya politik, pemilu dan sistem pemilu, peranannya dan peran aktor politik dalam kehidupan keseharian mereka. Lebih lanjut, mahasiswa Melayu pada FISIP UR telah mengetahui parpol atau caleg dan capres-cawapres serta simbol-simbol yang dibawa oleh masing-masing pihak peserta pemilu. Mereka telah dapat membedakan simbol-simbol yang dimiliki oleh parpol, caleg dan capres-cawapres tertentu.

Selain dapat membedakan simbol-simbol yang dipakai, para responden kebanyakan sudah mengetahui visi dan misi pihak-pihak yang terlibat dalam pemilu. Kedua pengetahuan ini—simbol dan visi dan misi—telah membuat mahasiswa Melayu pada FISIP UR mengetahui, memahami dan menjiwai perjuangan-perjuangan pihak-pihak yang terlibat dalam pemilihan umum. Kedua pengetahuan ini telah menimbulkan perasaan untuk ikut serta dalam pileg dan pilpres dan untuk memenangkan pihak-pihak yang dipikirkan dan dirasakan dapat mewakili aspirasi mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengetahuan, pemahaman dan penjiwaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam politik, tidak serta merta menjadikan mereka berkecimpung aktif dalam kegiatan politik. Malah sebaliknya, banyak responden yang lebih memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis yang dijalankan masing-masing pihak peserta pemilu.

Para responden memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis, baik itu yang dijalankan oleh parpol dan caleg tertentu ataupun oleh pasangan capres-cawapres. Mayoritas responden menyatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan parpol dan caleg, serta capres dan cawapres tertentu. Dalam hal ini individu-individu yang ada dalam mahasiswa lebih memilih menjadi simpatisan dan pemilih pasif, yang sekedar ikut pemilihan tanpa berperan serta dalam proses menyebarkan visi dan misi pihak-pihak peserta pemilihan legislatif dan pemilihan eksekutif.

4. Tipe Budaya Politik

Berdasarkan tipe orientasi politik afektif yang dimiliki mahasiswa Melayu di FISIP UR, maka dapat disimpulkan bahwa tipe budaya politik yang sesuai adalah tipe *Kebudayaan Politik Subyek/Kaula (Subject Political Culture)*. Kesimpulan ini diambil dikarenakan beberapa faktor, yakni:

Pertama, mahasiswa Melayu telah menyadari perlu dan pentingnya politik dalam kehidupan. Untuk itu, mereka terus mengikuti perkembangan politik yang terjadi di Indonesia melalui berbagai media massa dan media sosial.

Walaupun kemudian, mereka berpendapat bahwa politik di Indonesia tidaklah berjalan sesuai yang mereka rasakan dan harapkan. Politik di Indonesia hanya untuk kepentingan pribadi dan golongan, manipulasi dan memprihatinkan. Media, dimana mereka sering memperoleh informasi terbaru terkait politik di Indonesia, dirasakan terlalu berlebihan, sering digunakan untuk pencitraan, berat sebelah dan tidak sesuai dengan kenyataan didalam memuat pemberitaan. Oleh karena itu, wajar jika muncul pesimisme pada mahasiswa Melayu di FISIP UR terkait politik di Indonesia dan media.

Meskipun politik di Indonesia dan media ketika memberitakannya dirasakan tidak sesuai dengan yang seharusnya, mereka tidak melakukan upaya yang konkrit dengan terlibat langsung dalam memperbaiki kondisi yang ada. Partisipasi politik ditunjukkan dengan cara aktif dalam mengikuti perkembangan politik dan menjadi pemilih pasif, yang hanya ikut serta dalam pemilihan umum tanpa terlibat dalam sosialisasi.

Kedua, orientasi terhadap sistem politik, dalam hal ini sistem pemilihan umum dan sistem pemilihan yang langsung dari rakyat, ditanggapi dengan pasif dan dirasa sudah nyaman. Meskipun demikian, frekuensi terhadap sistem politik sudah tinggi. Keikutsertaan dalam pemilu yang diselenggarakan negara, baik legislatif maupun eksekutif, di masa lalu ataupun di masa depan ditemukan meningkat. Selain itu, citra yang buruk terhadap sikap golput dan pelaku golput serta rendahnya angka menjadi golput telah menunjukkan bahwa responden sangat ingin berperan serta dalam sistem politik.

Anggapan bahwa sistem pemilihan langsung dari rakyat untuk menentukan masa depan negara sudah cocok dapat menjadi indikator bahwa mahasiswa Melayu pada FISIP UR menyadari adanya pemerintah dan otoritas negara lainnya. Selain itu, hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa Melayu pada FISIP UR peduli pada proses regenerasi dan pergantian politik yang stabil dan dinamis sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tipe orientasi yang melekat pada mahasiswa Melayu di FISIP UR termasuk kategori tipe orientasi afektif. Walaupun sebenarnya ketiga tipe orientasi dimiliki oleh para responden, namun tetap saja tipe orientasi afektif yang lebih menonjol.

Hasil tersebut diperoleh setelah mengetahui bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan dan kesadaran mendalam tentang pentingnya politik, pemilu dan sistem pemilu, peranannya dan peran aktor politik dalam kehidupan keseharian mereka. Lebih lanjut, mahasiswa Melayu pada FISIP UR telah mengetahui parpol atau caleg dan capres-cawapres serta simbol-simbol yang dibawa oleh masing-masing pihak peserta pemilu. Mereka telah dapat membedakan simbol-simbol yang dimiliki oleh parpol, caleg dan capres-cawapres tertentu.

Selain dapat membedakan simbol-simbol yang dipakai, para responden kebanyakan sudah mengetahui visi dan misi pihak yang terlibat dalam pemilu. Kedua pengetahuan ini, simbol dan visi dan misi, telah membuat mahasiswa Melayu pada FISIP UR mengetahui, memahami dan menjiwai perjuangan-perjuangan pihak-pihak yang terlibat dalam pemilihan umum.

Pengetahuan, pemahaman dan penjiwaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam politik, tidak serta merta menjadikan mereka berkecimpung aktif dalam kegiatan politik. Malah sebaliknya, banyak responden yang lebih memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis yang dijalankan masing-masing pihak peserta pemilu.

Para responden memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis, baik itu yang dijalankan oleh parpol dan caleg tertentu ataupun oleh pasangan capres-cawapres. Mayoritas responden menyatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan parpol dan caleg, serta capres dan cawapres tertentu. Dalam hal ini individu-individu yang ada dalam mahasiswa lebih memilih menjadi simpatisan dan pemilih pasif, yang sekedar ikut pemilihan tanpa berperan serta dalam proses menyebarkan visi dan misi pihak-pihak peserta pemilihan legislatif dan pemilihan eksekutif.

Setelah diketahuinya tipe orientasi politik, barulah dapat ditentukan tipe kebudayaan politik sebagaimana yang diajukan oleh Gabriel A. Almond dan Sidney Verba. Hal ini dapat terjadi karena tipe kebudayaan politik sangat dipengaruhi oleh orientasi politik yaitu afektif, kognitif dan evaluatif.

Oleh karena itu, setelah mengetahui orientasi politik yang menonjol dalam mahasiswa Melayu pada FISIP UR, yakni orientasi afektif, maka disimpulkan bahwa tipe kebudayaan politik yang mengemuka adalah tipe kebudayaan politik subyek/kaula.

Kesimpulan ini diambil dikarenakan beberapa faktor, yakni:

Pertama, kesadaran tinggi mahasiswa Melayu terhadap perlu dan pentingnya politik dalam kehidupan. Kesadaran tinggi terkait politik diwujudkan dengan terus mengikuti perkembangan politik yang terjadi di Indonesia melalui berbagai media massa dan media sosial.

Walaupun mereka menyadari bahwa politik di Indonesia dan media ketika memberitakannya mengecewakan dan memberikan pesimisme, mereka tidak melakukan upaya yang konkrit dalam memperbaiki kondisi yang ada dengan terlibat langsung dalam kehidupan politik praktis. Bahkan mayoritas mahasiswa Melayu di FISIP UR juga tidak memilih untuk mengambil bahagian dari proses politik dalam pileg atau pilpres dengan menjadi aktivis partai atau capres-cawapres tertentu. Partisipasi politik ditunjukkan dengan cara aktif dalam mengikuti perkembangan politik dan menjadi pemilih pasif, yang hanya ikut serta dalam pemilihan umum tanpa terlibat dalam sosialisasi politik.

Kedua, sistem politik—dalam hal ini sistem pemilihan umum dan sistem pemilihan yang langsung dari rakyat—ditanggapi dengan pasif dan dirasa sudah nyaman. Meskipun demikian, frekuensi terhadap sistem politik sudah tinggi dibuktikan dengan keikutsertaan dalam pemilu yang diselenggarakan negara, baik legislatif maupun eksekutif, di masa lalu ataupun di masa depan ditemukan meningkat. Disamping itu, persepsi yang negatif terhadap perbuatan dan pelaku golput juga menunjukkan bahwa mahasiswa Melayu pada FISIP UR akan proses politik yang terjadi.

Anggapan bahwa sistem politik sudah cocok dan keikutsertaan yang tinggi dalam sistem politik mengindikasikan bahwa mahasiswa Melayu pada FISIP UR menyadari adanya pemerintah dan otoritas negara lainnya. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa mahasiswa Melayu pada FISIP UR peduli terhadap proses pergantian politik yang stabil, dinamis dan konstitusional didalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel dan Sidney Verba. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Terj Sahat Simamora. Jakarta: Bumi Aksara, 1984
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications: 1994.
- Efriza. *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Janoski, Thomas, et. al (editor). *The Handbook of Political Sociology: States, Civil Societies, and Globalization*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Marijan, Kacung, Prof, DR. *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Kencana, 2010
- Purwanto. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ridjal, Fauzie dan M. Rusli Karim (editor). *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya dan Yayasan Hatta, 1991.
- Sangadji, Etta M dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Sitepu, P. Anthonius. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Tri Prasetya, Drs. Joko, et.al. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Widjaja, Albert. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1982

Situs-situs

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/2013/12/23/pelajaran-dari-kisah-meurah-pupok/>

<http://kpu.go.id/dmdocuments/15%20Parpol%20peserta%20pemilu.pdf>,

<http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=478>,

<http://www.riau.go.id/>

